

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran Gereja di tengah dunia memiliki beragam misi adalah salah satunya adalah Gereja sebagai umat Allah. Pembaptisan merupakan tanda persatuan dan pintu masuk untuk menjadi anggota penuh dalam satu Tubuh bersama Kristus. Seiring berjalannya waktu Gereja mengalami beberapa pembaharuan penting baik secara internal maupun eksternal. Salah satu pembaharuan itu adalah mengedepankan keterlibatan kaum awam dalam misi perutusan Gereja. Keterlibatan kaum awam ini didukung dengan terselenggaranya Konsili Vatikan II yang membawah angin segar dan “membuka pintu” bagi pembaharuan dalam kehidupan Gereja. Di hadapan Allah kaum awam setara dan sederajat dengan kaum klerus dan biarawan/wati. Semuanya sama-sama menjadi anggota umat Allah dan hanya satu kepala Gereja yakni Kristus. Dengan demikian tidak ada anggota yang menjadi superior di antara yang lain. Konsekuensinya, baik klerus, biarawan/wati maupun awam terlibat aktif dalam hidup menggereja dan terutama dalamewartakan sabda Allah kepada semua orang. Diharapkan agar awam dan klerus dapat berkerja sama dan saling melengkapi dalam tugas pelayanan gerejani. Konsili Vatikan II juga tidak mendiamkan kharisma-kharisma yang dimiliki kaum awam, sehingga peranan mereka dalam bidang pelayanan gerejani tidak diabaikan lagi. bahkan terbuka pula peranan kepemimpinan bagi kaum awam dalam tugas pelayanan gerejani.¹

Dalam karya kerasulannya, kaum awam mengungkapkan diri dalam Gereja melalui partisipasi dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai imam kaum awam turut mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah dengan menghayati seluruh hidupnya “di dalam Roh”, dan sebagai nabi kaum awam turut menerima Injil bagi dirinya dan mewartakannya bagi orang lain dan serta raja kaum

¹ Georg Kirchberger, “Pembaharuan Pelayanan Gerejani Sesudah Vatikan II” dalam *Pastoralia* Seri VIII/3/1982. hlm.77.

awam turut mengalahkan kerajaan setan dan ikut menegakan Kerajaan Allah. Dalam melaksanakan kerasulannya dengan tiga tugas di atas, kaum awam tidak bekerja sendiri tetapi bekerja sama dengan kaum hierarki. Kerja sama ini bukan semata-mata dilihat sebagai bantuan, melainkan pengayaan timbal balik panggilan umum Kristiani.² Karena itu partisipasi kaum awam bukan sesuatu yang ditambahkan atau pelengkap terhadap keputusan kaum hierarki.

Kerasulan kaum awam memberi kontribusi tersendiri dalam misi keputusan Gereja. Dengan bakat dan kharisma di bidang masing-masing, kaum awam bersama dengan kaum hierarki dipanggil untukewartakan Injil melalui kegiatan-kegiatan misioner Gereja sehingga semakin banyak orang yang mengalami keselamatan Allah. Kolaborasi dengan kaum hierarki akan membuat pewartaan Injil menjadi efektif baik secara individu maupun kolektif. Keduanya harus saling mendukung, melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Kerasulan awam sangat berguna bagi komunitas-komunitas Gereja lokal, yaitu di dalam keuskupan dan paroki-paroki yang menjadi sel-selnya, yang menghadapi kenyataan bahwa pelayanan Gereja tidak maksimal karena keterbatasan kaum terdidik. Di sini Hardawirya menekankan tentang peran awam dalam pelayanan gerejani yang tidak hanya bertumpu pada para imam. Sehingga prasarana ini bukan hanya bertolak dari kekurangan imam saja tetapi perlunya keterlibatan awam dalam pelayanan gerejani sekalipun imam memadai. Ia mengulas pendasaran prasarana dalam konteks eklesiologi.³

Realitas keterbatasan imam ini mendorong dan menuntut partisipasi lebih dari kaum awam. Kerasulan kaum awam berhadapan dengan situasi semacam ini

² Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral, Intruksi Beberapa Soal Kerja Sama Kaum Beriman Tak Terdidik dalam Pelayanan Iman*, Penerj. F.X. Adisutanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), hlm. 14.

³ Ada dua hal yang dilihat dalam konteks eklesiologi yaitu tentang (1) Gambaran Gereja mana yang menjadi landasan refleksi dan (2) pemuka jemaat mana yang dibutuhkan. Menurut Hardawirya, Gambaran Gereja menjadi refleksi mencakup tiga hal yaitu, Gereja sebagai umat Allah yang terhimpun sekitar ekaristi, Gereja sebagai umat beriman yangewartakan sabda Tuhan, Gereja sebagai umat beriman dalam situasi konkret setempat. Sementara itu, pemuka jemaat yang dibutuhkan adalah pemuka jemaat yang berintegrasi dengan umat setempat dan pemuka jemaat yang berintegrasi dengan hierarki. Bdk. R. Hardawirya, *"Awam Pemuka Jemaat"*, dalam *Spektrum* No.1 Tahun VI, 1976, hlm.13.

menjadi jalan keluar terbaik. Mereka diharapkan membantu pelayanan pastoral dan menyelamatkan sesamanya dari bahaya kekeringan rohani. Lebih dari itu, mereka diharapkan mampu menjadi saksi-saksi Kristus yang telah dibekali sebelumnya dengan citarasa iman (*sensus fidei*) dan rahmat sabda untuk memperkenalkan iman Katolik melalui doa dan teladan hidup sesuai situasi hidupnya.⁴

Dari berbagai peran dan partisipasinya kaum awam juga diharapkan untuk turut terlibat dalam karya kerasulan keluarga. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi telah menyeret kehidupan keluarga dan menimbulkan banyak persoalan dalam hidup keluarga. Banyak keluarga tidak mampu menjaga kesucian perkawinan termasuk keluarga Katolik. Masalah ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang terbuka antara suami-istri dan pengambilan sikap yang salah terhadap penggunaan gadget yang dapat menimbulkan perselingkuhan. Untuk itu keluarga diharapkan untuk menjaga kesucian perkawinan. Sebab asal mula dan dasar masyarakat manusia menurut penetapan Sang Pencipta adalah persekutuan suami-istri.⁵ Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus melukiskan keselamatan Allah yang besar. Sebelum penciptaan dunia Allah memilih menjadikan manusia anggota keluarga Allah dan memberikan bagian dalam kehidupan abadi. Pada (Ef 5:22) Rasul Paulus memberikan wejangan berkaitan dengan hidup suami-istri. Para istri diperingatkan untuk tunduk kepada suami mereka, sebagaimana umat tunduk kepada Kristus. Begitupun sebaliknya ditekankan juga kasih suami kepada istri. Untuk itu, jika suami mendasarkan hidup kepada Kristus dan mengasihi istrinya seperti DIA, ketaatan istri terhadap suami tidak dapat membawahkan penderitaan sebaliknya memungkinkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.⁶

Di sisi lain suami-istri memiliki peran yang sangat istimewa bagi Gereja dan masyarakat. Suami-istri merupakan kerabat kerja rahmat dan saksi iman bagi satu dengan yang lain, bagi anak-anak dan bagi kaum keluarga lainnya. Suami-istri

⁴ Yohanes Endi, dkk., "Keterlibatan Awam dalam Misi Kerasulan di Keuskupan Ketapang Ditinjau Dari Perspektif Mgr. Gabriel Wilhelmus Sillekens, CP", *Prosiding Seri Filsafat Theologica* 32:31 (Malang: Desember 2022), hlm.264.

⁵ Penerj. R. Hardawirya SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit Apostolicam Actuositatem*, (Jakarta: Obor 2017), artikel No. 11, hlm. 365.

⁶ Martin Harun, *Surat-Surat Rasul Paulus*, (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia 2008), hlm. 65.

menjadi teladan, baik dengan kata-kata maupun kesaksian hidup bagi anak-anak yang dipercayakan Allah bagi mereka. Dari mereka juga anak-anak memperoleh pendidikan iman Kristiani dan bantuan untuk menentukan panggilan hidupnya.

Demi menjaga keharmonisan keluarga dengan perannya yang sangat istimewa ini, kaum awam juga diharapkan turut berperan dalam memberikan pengarahan, membina iman dan menjaga keutuhan perkawinan lewat karya pewartaan dan teladan dalam kehidupan sosial. Bentuk kerasulan ini sangat penting karena dapat membantu suami-istri dalam mempertahankan kesucian Sakramen Perkawinan. Kaum awam harus mampu menunjukkan dan membantu suami-istri bahwa ikatan perkawinan tidak terceraiakan dan bersifat suci.⁷

Kerasulan keluarga Katolik sangat penting dilakukan mengingat zaman sekarang banyak keluarga terutama keluarga-keluarga baru oleh karena berbagai faktor dan sulit mempertahankan kesucian perkawinan. Karena itu, keteguhan perkawinan yang diteladani oleh suami-istri Katolik dapat membantu pasangan suami-istri muda untuk menghindari dari segala godaan yang menentang kesetiaan perkawinan.⁸ Berkaitan dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II mengajak semua keluarga Kristiani menjadi Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*).⁹ Hal itu berarti keluarga Kristiani menjadi tempat bagi kebenaran Injil sekaligus pelaksana paling efektif pewartaan Injil. Lewat kesaksian hidup perkawinan, mereka diharapkan menjadi teladan, yang memperlihatkan keteguhan perkawinan Katolik kepada sesamanya sehingga ketentraman di antara sanak-saudara dapat dipelihara, kesusilaan dapat dihargai dan sebaliknya kebarbaran dan zina yang dapat menyebabkan perkelahian, kedengkian dan kebencian dapat dihindari. Atas dasar ini, penulis ingin merampungkan karya ilmiah ini dengan judul: **Peran Kaum Awam Dalam Kerasulan Keluarga Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba Dalam Terang Efesus 5:22-32.**

⁷ Konsili Vatikan II, *Dekret Apostolicam Actuositatem* (No.11), *op.cit.*, hlm. 365.

⁸ Yohanes Endi, dkk., *op.cit.*, hlm. 266.

⁹ Penerj. R. Hardawiryani, Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Gereja di Asia (Church in Asia)*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), hlm.107.

1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan yang hendak diidentifikasi dalam tulisan ini adalah bagaimana peran kaum awam dalam kerasulan keluarga Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba dalam terang Efesus 5:22-32. Bertolak dari masalah pokok tersebut, beberapa rumusan masalah turunan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu kerasulan awam?
2. Bagaimana keadaan Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba?
3. Bagaimana pandangan kesetiaan dalam keluarga menurut Efesus 5:22-32?
4. Bagaimana peran kaum awam dalam kerasulan keluarga Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba dalam terang Efesus 5:22-32?

1.3 Asumsi

Setelah memutuskan masalah dari tulisan ini, maka asumsi penulisan dalam pembahasan ini bahwa kaum awam memiliki peran penting dalam kehidupan dan perkembangan keluarga Kristiani di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba. Keterlibatan kaum awam dalam kerasulan keluarga dipandang mampu membantu keluarga menjalankan nilai-nilai iman, kasih, tanggung jawab, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus 5:22-32 diasumsikan mengandung ajaran teologi yang dapat menjadi dasar bagi pembinaan kehidupan keluarga Kristiani, khususnya dalam membangun relasi suami-istri yang berlandaskan kasih Kristus dan semangat saling melayani.

1.4 Tujuan Penulisan

Studi dan penelitian tentang peran kaum awam dalam kerasulan keluarga Paroki St. Maria Pembantu Abadi Aliuroba (Keuskupan Larantuka) dalam terang Efesus 5:22-32 ini memiliki tujuan umum dan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

1. Menjelaskan peran kaum awam dalam kerasulan keluarga
2. Menjelaskan makna kesetiaan dalam Efesus 5:22-32
3. Menjelaskan keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan di tengah keluarga

1.4.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, studi dan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari tulisan ini, yakni *pertama*, bagi semua umat beriman. Umat memperoleh pemahaman yang baik dan benar tentang peranan kaum awam dalam karya perutusan Gereja terutama dalam karya kerasulan keluarga sehingga dengan pemahaman yang baik dan benar ini mampu mendorong mereka untuk memberi perhatian peranan kaum awam dalam karya kerasulan dan perutusan ke Gereja. *Kedua*, bagi kaum awam menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam karya perutusan Gereja terutama karya kerasulan keluarga sehingga kesadaran ini mendorong mereka untuk sungguh melibatkan diri secara aktif sebagai bagian dari perutusan Gereja. *Ketiga*, bagi pemimpin Gereja terutama Tim Pastor Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba memahami peranana kaum awam dalam karya perutusan Gereja terutama kerasulan keluarga sehingga mampu membangun kerjasama yang baik dengan kaum awam dalam melaksanakan karya perutusan Gereja. *Keempat*, bagi penulis. Penulis melatih diri dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan dalam sebuah penelitian ilmiah. Sebagai seorang awam, penulis semakin memiliki pemahaman akan pentingnya peranan kaum awam dalam karya perutusan Gereja sehingga pemahaman ini menjadi bekal bagi penulis dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang awam yang berguna bagi Gereja dan Bangsa.

1.6 Lokasi, Subjek Dan Responden Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Sebagaimana tertera dalam judul karya ilmiah ini, lokasi penelitian tulisan ini adalah Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba. Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba adalah salah satu Paroki di Dekenat Lembata, Keuskupan Larantuka. Secara administrasi pemerintahan, wilayah paroki ini berada dalam wilayah Kabupaten Lembata. Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba memiliki 9 Lingkungan/Stasi dan 77 Komunitas Basis Gejani (KBG).

1.6.2 Subjek Dan Responden Penelitian

Subjek utama penelitian karya ilmiah ini adalah kaum awam Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba. Selain itu, dalam penelitian karya ilmiah ini juga ada beberapa pihak yang dijadikan responden dalam pengumpulan informasi yang mendukung penelitian ini yakni Pastor Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba dan juga Pengurus Dewan Pastoral Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba.s

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan dua metode, yakni metode studi pustaka dan penelitian lapangan dengan instrumen pengumpulan data wawancara. Dalam metode studi pustaka, penulis berusaha mencari, menghimpun dan menggali informasi-informasi yang relevan dan berkaitan dengan tema yang digarap dari berbagai literatur atau bahan bacaan. Dalam metode studi lapangan penulis mengumpulkan pengalaman, opini, dan pandangan mendalam dari narasumber. Dengan metode ini, penulis berusaha mendapatkan data secara kualitatif tentang peran kaum awam dalam kerasulan keluarga Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber kunci, seperti Pastor Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba, Seksi-Seksi yang berhubungan dengan karya kerasulan awam dan umat Paroki St. Maria Pembantu Aliuroba.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari lima bab besar di dalamnya tiap-tiap bab memiliki keterikatan yang mampu menciptakan satu kesatuan dari tulisan ini. Masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab dengan tujuan agar tulisan ini menjadi lebih terperinci dan sistematis.

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bagian ini dibahas mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, manfaat penulisan, lokasi, subjek dan responden penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai konsep peranan kaum awam bagi karya kerasulan keluarga, konsep keluarga Katolik dan mengenai paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba. Penulis memberikan gambaran mengenai kerasulan kaum awam, gambaran paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba dan konsep mengenai keluarga Katolik.

Bab III berisikan pembahasan mengenai Keluarga Katolik Ideal Menurut Efesus 5:22-32. Pada bagian ini penulis menggambarkan sekilas tentang pribadi dan kehidupan Paulus. Penulis juga berusaha melihat hubungan surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus secara keseluruhan dengan tema kesetiaan dalam keluarga yang menjadi pesan teologid dalam eksegeze Efesus 5:22-32.

Bab IV berisikan pembahan mengenai peran kaum awam dalam kerasulan keluarga Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba dalam terang Efesus 5:22-32. Penulis membuat refleksi teologis akan peranan kaum awam Paroki Maria Pembantu Abadi Aliuroba dalam karya kerasulan di tangan keluarga.

Bab V merupakan penutup dari tulisan ini yang berisikan kesimpulan dari tulisan ini serta saran bagi beberapa pihak yang dianggap memiliki hubungan dan dampak dari tema ini.